

## URGENSI LITERASI SEJAK DINI: Telaah Nilai Edukatif Qs. Al-'Alaq [96]:1-5

**Tri Ulva Chandra**

Triulvachandra16@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Aldo Marezka Putra**

Aldomarezka28@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstract

One of the causes of backwardness in Muslim-majority countries including Indonesia is low literacy, Indonesia is ranked at the bottom in terms of literacy levels. This condition is suspected due to the neglect of literacy education from an early age by families and educational institutions. Meanwhile, the Qur'an as a guide to life for Muslims has echoed literacy even since the Qur'an was first revealed, this is stated in QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. This paper aims to elaborate the content of the Qur'an in QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 as an appropriate and effective conceptual solution in promoting an early reading culture. This research is qualitative, with a form of library research with an analytical descriptive presentation. The results of this study show that the Qur'an, which is the solution to various problems of human life, provides instructions to increase children's interest in reading which must start from childhood as the first commandment. With one of the preventive measures in the form of read aloud techniques as indicated by the process of revelation Jibril repeats the words of Allah to Muhammad, besides the repetition of the command to read in QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 also gives a strong impression of the importance of interest and reading culture. Reading is also claimed to be the first step in opening the horizons of knowledge from an early age.

**Keywords:** *iqra'; literacy; early childhood; read aloud*

### Abstrak

Salah satu penyebab ketertinggalan Negara mayoritas muslim termasuk Indonesia ialah rendahnya literasi, Indonesia menduduki peringkat bawah dalam hal tingkat literasi. Kondisi ini ditengarai karena abainya pendidikan literasi sejak dini oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Sementara itu sejatinya al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam justru telah menggaungkan literasi bahkan semenjak al-Qur'an pertama kali diturunkan hal ini termaktu dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi kandungan al-Qur'an dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 sebagai solusi konseptual yang tepat dan ampuh dalam menggalakkan budaya baca sejak dini. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan bentuk penelitian pustaka (library research) dengan penyajian deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan al-Qur'an yang merupakan solusi

berbagai permasalahan hidup manusia memberi petunjuk untuk meningkatkan minat baca anak yang harus dimulai dari kecil sebagai perintah pertama. Dengan salah satu langkah preventif berupa teknik *read aloud* (membaca nyaring) sebagaimana terindikasi dari proses turunnya wahyu Jibril mengulang firman Allah kepada Muhammad, disamping itu pengulangan perintah membaca dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5 juga memberi kesan kuat akan pentingnya minat dan budaya baca. Membaca juga diklaim sebagai langkah awal membuka cakrawala pengetahuan sejak usia dini.

**Kata kunci:** *iqra’; literasi; usia dini; read aloud*

## A. Pendahuluan

Indonesia saat ini mengalami degradasi kualitas sumber daya manusia yang cukup mengkhawatirkan. Dikarenakan minat baca dan literasi penduduk Indonesia berada di salah satu angka terendah di dunia. tingkat budaya baca dan literasi suatu masyarakat merupakan salah satu aspek untuk melihat kualitas peradaban suatu bangsa.<sup>1</sup> Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan pula oleh kualitas manusia yang dalam banyak hal ditandai dengan tingkat budaya baca atau literasinya.<sup>2</sup> Mengutip survei *Central Connecticut State University*, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara berdasarkan minat baca.<sup>3</sup> Lemahnya budaya baca menjadikan kualitas sumber daya manusia, daya saing, inovasi dan pembangunan di Indonesia mengalami penurunan signifikan.<sup>4</sup> Padahal, literasi merupakan syarat mutlak mencapai kemajuan dan keunggulan suatu bangsa. Berdasarkan indeks aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) rilis Kemdikbud dari 34 provinsi di Indonesia hanya sembilan yang masuk kategori sedang. Sementara itu, dua puluh empat lainnya berkategori rendah dan satu provinsi sangat rendah.<sup>5</sup> Fakta yang tak mengherankan, karena berdasarkan data UNESCO dilansir dari lama Kominfo minat baca masyarakat Indonesia hanya 0, 001 persen.<sup>6</sup> Ini berarti dari seribu orang Indonesia hanya satu yang rajin membaca. Statistik tersebut menandakan situasi budaya baca di negara kepulauan ini sedang tidak baik-baik saja.

Rendahnya minat baca ini disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi pemicunya, di antaranya, tidak peduli terhadap aktivitas membaca, maraknya hiburan digital, lebih senang menghabiskan waktu di tempat rekreasi dan pusat perbelanjaan, belum menempatkan buku sebagai kebutuhan hingga sarana yang belum diberdayakan. Aktifitas membaca yang belum jadi kebiasaan ditengarai juga karena orang tua sebagai pijakan awal anak dalam bersikap dan berbuat belum memberikan contoh serta motivasi sejak dini. Sementara itu, lembaga pendidikan dirasa belum mampu pula menggairahkan anak untuk membaca. Selain karena fasilitas yang mungkin belum memadai, tuntutan dari sekolah terhadap bacaan anak terkesan tak ada. Bahkan, anak yang berposisi sebagai siswa lebih condong “baca untuk ujian” ketimbang baca untuk mengembangkan potensi diri. Agaknya

<sup>1</sup> J. S Priyanto, *Budaya Baca Untuk Kemajuan Suatu Bangsa* (Buletin Perpustakaan UII, 2020).

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2017), 32.

<sup>3</sup> CCSU, “World Most Literate Nations,” 2018.

<sup>4</sup> A Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, 2015, 151.

<sup>5</sup> tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi” (Jakarta, 2019), 13.

<sup>6</sup> “Kementerian Komunikasi Dan Informatika,” accessed December 5, 2023, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media).

faktor-faktor tersebut bermula dari dua hal, yakni longgarnya perhatian orang tua dan belum maksimalnya peran sekolah dasar dalam menumbuhkan minat baca anak.<sup>7</sup>

Menyikapi permasalahan di atas, maka tampak perlu adanya penguatan dan pembiasaan budaya baca. Penanaman minat baca mestinya sudah dimulai sejak dini ketika indera anak mulai berfungsi. Mulai dari lini keluarga dengan motivasi dan contoh dari orang tua, penugasaan hasil bacaan dan kunjungan perpustakaan dari sekolah, hingga pemanfaatan *smartphone* yang berisi ragam bacaan yang menarik bagi anak. Relevan dengan itu, sebagai negara yang mayoritas berpenduduk Islam maka sudah semestinya menilik masalah rendahnya minat baca di Indonesia dengan perspektif al-Qur'an. Melalui pesan, kesan dan kesesuaian kandungan serta maknanya, kitab *samawi* ini memiliki solusi menghadapi krisis minat baca yang tertuang pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5.

Sejauh ini penelitian yang mencoba mengkaji perihal pentingnya literasi dan minat budaya baca melalui perspektif al-Qur'an setidaknya terbagi kepada 2 kecendrungan, *pertama*, penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 melalui perspektif beberapa *Mufassir*,<sup>8</sup> *Kedua*, penelitian yang mencoba mencari nilai-nilai dan dasar pendidikan dari surat al-'Alaq 1-5,<sup>9</sup> Dari beberapa penelitian di atas tampaknya penelitian terkait literasi dan budaya baca sejak dini yang dielaborasi dengan al-Qur'an belum terihat. Para peneliti terdahulu belum ada yang terfokus kepada spirit *iqra'* yang sejatinya sebagai pembuka surat al-'Alaq dan perintah pertama dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, tulisan ini berupaya mengelaborasi kandungan al-Qur'an dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 sebagai solusi konseptual yang tepat dan ampuh agar kemudian diaplikasikan secara praktis dan implementatif dalam kehidupan. Dengan harapan, akan timbul kesadaran mengenai pentingnya budaya baca untuk meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi era atau masa yang akan datang. Hendaknya tulisan ini mampu menarik pembaca sebagai sebuah langkah solutif dalam menggalakkan literasi yang dimulai sejak dini.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi awal bahwa surat al-'Alaq ini membawa spirit literasi yang harus digaungkan oleh umat Islam. Sebagai wahyu pertama yang berisi perintah membaca yang justru diturunkan kepada seorang Nabi yang *ummi* tidak bisa baca tulis, agaknya perintah ini sebagai langkah awal untuk membuka dan mengembangkan cakrawala pengetahuan dan keilmuan. Wahyu yang diturunkan pertama bukanlah perintah untuk beribadah. Namun justru perintah untuk membaca. Menggalakkan budaya baca sejak dini sebagai respon atas ketertinggalan umat Islam di era ini, yang terlena dan abai akan pentingnya literasi sejak dini. Kendati langkah-langkah detail dalam upaya meningkatkan literasi tidak di jelaskan di dalam al-Quran, namun agaknya terdapat beberapa isyarat yang dapat menjadi solusi dan jawaban dari permasalahan ini.

<sup>7</sup> H Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 6-7.

<sup>8</sup> Nia Nuraida and Lilis Nurteti, "Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Alquran Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir Jâmi'ul-Bayâni Fî Ta'wîl Alqurân karya Ath-Thabari)," *Tarbiyat Al-Anlad* 1, no. 2 (2016): 71-88. Taufik Mukmin, "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal El-Ghiroh* 11, no.2 (2016): 1-21. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.53>. Ahmad Islahud Daroini, "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>9</sup> Colle Said, "Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (July 20, 2016): 91-117, doi:10.24239/JSL.V13I1.415.91-117. Syaiful Askhari, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran" (IAIN Curup, 2019). Rahayu Subakat et al., "From Structural Analysis of Semiotics QS. Al-'Alaq 1-5 to Basic Structure of Science in Islamic Education," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 119-140, doi:10.21154/altahrir.v22i1.3598.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bersumber pada data berupa literatur (*Library Research*). secara khusus fokus penelitian ini mengacu kepada dua bentuk data yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5. Data sekunder berupa referensi terkait penafsiran QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5 serta referensi terkait pendidikan anak usia dini. Adapaun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dari berbagai literatur yang ada. Kemudian data yang ada dianalisis dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. data yang ada dianalisis menggunakan perspektif tafsir tarbawi melalui beberapa kitab tafsir yang ada.

## C. Pembahasan

### Urgensi Membaca Sejak Dini

Sebagai negara dengan populasi terbanyak keempat di dunia, Indonesia dihuni oleh penduduk mayoritas Muslim. Mulai dari Sabang sampai Merauke sebanyak 87, 2 persen menganut agama Islam. Akan tetapi dengan banyaknya umat Muslim di Indonesia belum memberi dampak yang signifikan dalam memajukan kualitas bangsa. Ironisnya, kerap kali dalam beberapa keributan di jagat maya ataupun nyata oknum beragama Islam menjadi “penyulut apinya”. Ini sangat bertolak belakang dengan saat masa kemajuan Islam dahulu yang dengan banyaknya umat Islam memberikan dampak nyata bagi peradaban. Perbedaannya, dahulu ilmu pengetahuan maju karena mereka gemar membaca dan berkarya, sementara sekarang banyak yang hobi bermain media dan hura-hura hingga kedudukan Islamnya sebatas status semata.<sup>10</sup>

Secara historis peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya saat budaya baca dan tulis digalakkan.<sup>11</sup> Yusuf al-‘Isy, pakar sejarah Suriah<sup>12</sup> mengatakan ketertarikan dan kecintaan khalifah Bani Abbasiyah yaitu al-Ma’mun terhadap buku mengantarkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam mencapai puncaknya. Melalui perpustakaan sekaligus pusat penerjemahan Baitul Hikmah di Baghdad, Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan pada saat itu. Tak tanggung-tanggung, zaman tersebut bahkan dijuluki zaman kegemilangan Islam atau *The golden age of Islam*.<sup>13</sup> Sayangnya, perpustakaan yang lengkap sebagai bukti kemajuan peradaban Islam itu pun dihancurkan dan dibakar. Peristiwa penyerangan tentara Mongol dibawah komando Hulaghu Khan meluluhlantakkan peninggalan istimewa tersebut. Akibatnya perkembangan pengetahuan islam mulai mengalami kemunduran. Bahkan, tak sedikit dari umat Islam yang terjebak dalam kejumudan.<sup>14</sup>

Sejak dahulu hingga kini, sebenarnya antara budaya baca dan Islam tak dapat dipisahkan. Ini dikarenakan salah satu keagungan Islam adalah warisan yang ditinggalkannya, baik berupa fisik sebagai bukti peradaban, kebudayaan berupa tingkah laku dan tradisi, maupun intelektual yang tertuang dalam karya (*turats*).<sup>15</sup> Kegigihan para cendekiawan Muslim dalam membaca, menelaah dan menulis karya menjadi bukti literasi Islam. Dalam buku *A History of The Arab Peoples* karya Albert Hourani<sup>16</sup> disebutkan bahwa membaca merupakan

<sup>10</sup> I Fu’adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pesantren Teras, 2011), 133.

<sup>11</sup> N. M Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>12</sup> Al-‘Isy, *Tarikh ‘Asbr Al-Khilaafah Al-‘Abasiyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), 259.

<sup>13</sup> F Syukur, *Sejarah Peradaban Islam 2* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), 123.

<sup>14</sup> A.-S. A.-H.-H An-Nadwi, *Maadzha Khasiral ‘Aalam, Binbitbaatil Muslimin* (Mesir: Al-Azhar, 2002).

<sup>15</sup> Khalifurrahman, *Terjemah Riblah Ibnu Batbutbah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 245.

<sup>16</sup> John C. Campbell and Albert Hourani, “A History of the Arab Peoples,” *Foreign Affairs*, 1991, 193, doi:10.2307/20044894.

budaya ulama. Misalnya saja as-Suyuthi yang mengarang 600 karya tulis dengan puluhan jilid.<sup>17</sup> bahkan peradaban Islam silam memiliki salah satu perpustakaan terbesar yang pernah ada, yakni Bait al-Hikmah di Baghdad yang dibangun pada masa dinasti Abbasyiah. Fakta di atas menunjukkan bahwa dengan membaca suatu bangsa dapat mencapai puncak peradaban.

Maka dari itu sudah seharusnya generasi muda sedari dini mungkin ditanamkan cinta membaca. Ini dikarenakan, selain akan membentuk karakter serta moral, membaca juga akan mengangkat derajat seseorang melalui ilmu yang dipelajarinya. kemakmuran peradaban yang diraih umat zaman dahulu adalah karena keberkahan ilmu yang dipelajari dan diamalkannya. Ini merupakan anugerah Allah SWT kepada mereka karena girah membaca sebagai gerbang ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Oleh karenanya, Allah SWT mengangkat derajat diri, bangsa dan peradaban mereka. Sebagaimana yang telah Allah SWT nyatakan dalam Q.S al-Mujadalah [58]:11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah SWT Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Mujadalah [58]: 11)*

Menurut Buya Hamka potongan ayat di atas berisi ganjaran Allah SWT terhadap orang yang berilmu berupa mengangkat wibawa dan kebijaksanaannya. Iman memberi cahaya pada moral, sedangkan ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata sebagai maslahat bagi orang di sekitarnya.<sup>19</sup> Menambah kedalaman tafsir Hamka, Quraish Shihab menginterpretasi maksud ilmu pada ayat ini tak sebatas ilmu agama saja, melainkan ilmu apapun yang bermanfaat. Inilah janji Allah SWT yang telah diberikan pada ulama dan bangsa dahulu. Dengan ilmu pengetahuan yang didasari keimanan mereka mendapat keberkahan dan derajat yang tinggi oleh Allah SWT.<sup>20</sup> Allah SWT akan meninggikan derajat para ulama/orang-orang yang berilmu secara khusus dengan beberapa derajat yang tinggi dalam hal kehormatan dan kemuliannya tidak hanya di dunia namun juga di akhirat.<sup>21</sup>

Sementara al-Maraghi mengatakan, orang yang berilmu terangkat derajatnya baik pahala maupun keridhaannya dan itu akan memberikan kebaikan bagi diri dan orang disekitarnya.<sup>22</sup> Senada dengan itu, mufassir klasik Ibnu Katsir memiliki penafsiran yang tak jauh berbeda, orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan kemuliaan derajat di dunia dan akhirat. Intinya, Allah SWT akan mengangkat derajat manusia dengan “sebab ilmu” yang dimilikinya.<sup>23</sup> Dari beberapa literatur penafsiran tersebut dapat diartikan bahwa

<sup>17</sup> R. C Martin, *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (New York: Macmillan Reference, 2004), 669.

<sup>18</sup> S. Barjas, *Awaaiqu Ath-Thiullah* (Riyadh: dar al-hadis, n.d.).

<sup>19</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Pustaka Nasional Singapura, n.d.), 42.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 78.

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Yogyakarta: Gema Insani, n.d.), 417.

<sup>22</sup> A. M Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ed. terj. Bahrun Abu Bakar (Beirut: Darul Kutub, 1993).

<sup>23</sup> Y. b. Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga “Panduan Menuntut Ilmu”* (Jawa Barat: Pustaka at-Taqwa, 2016), 34.

ilmu, baik umum dan agama mendatangkan manfaat yang luar biasa bagi diri sendiri dan orang sekitar.

Adapun ilmu pengetahuan tidak datang begitu saja secara tiba-tiba. Akan tetapi keuletan, kecintaan serta kegigihan dalam membaca, memahami dan menelaah buku merupakan sumber atau sebab keberkahan dan diangkatnya derajat. Membaca merupakan gerbang awal untuk memasuki cakrawala ilmu pengetahuan. Sebelum memahami dan menghasilkan sebuah ide dan gagasan seseorang harus terlebih dahulu mengisi cakrawala pengetahuannya melalui proses membaca. selain itu membaca juga diperlukan sebagai keterampilan berbahasa. Sebuah fakta yang tak dapat dibantah, bahwa peradaban yang diraih umat Muslim pada masa keemasan masa silam diraih dengan meningkatkan kualitas mereka, selain itu peradaban yang mereka raih memanglah peradaban yang diberkahi atas ilmu pengetahuan dan berbagai penemuan yang bahkan hingga hari ini masih bisa dirasakan. Seperti halnya Ibnu Sina dengan berbagai penemuannya di bidang kedokteran, al-khawarizmi dengan penemuannya di bidang Matematika sekaligus didapuk sebagai penemu angka nol. Abbas bin Firnas sebagai penggagas Ide pesawat terbang. hal ini sebagai bukti bahwa Kejayaan ilmu pengetahuan tak akan bisa diraih kecuali diawali dengan membaca.

Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan jembatan yang akan mengantarkan seseorang pada pengetahuan. Bahkan tak cukup sampai disana, pengetahuan juga menjadi sebab diangkatnya derajat, naungan keberkahan serta sehingga terbentuk manusia yang cerdas. Tentunya, merujuk pada keterangan ayat di atas pengetahuan dan ilmu tersebut haruslah dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT. Lebih lanjut secara *maqashid* membaca yang akan menghasilkan pengetahuan ini merupakan salah satu bagian dari *maqashid al-syari'ah* yakni *hifz al-'aql*. Muslim yang berpengetahuan dan berwawasan luas tentunya bisa menempatkan dirinya condong pada kebenaran dan kebaikan serta menjauh dari keburukan. selain itu membaca juga tergolong dalam *hifz al-din*, yakni menjaga agama. Ini dikarenakan agama Islam merupakan agama yang berdasarkan pada nilai ilmiah dan pengetahuan, maka sudah barang tentu dengan membaca akan terjaga pula lah agama ini.

Berkaca dari sejarah tersebut maka sudah semestinya negeri yang mayoritas Islam seperti Indonesia memiliki literasi yang kuat. Sudah saatnya ilmu pengetahuan dan peradaban kembali berada di tangan Islam. sudah saatnya ketertinggalan peradaban dan ketergantungan kepada budaya barat harus segera perlahan dihilangkan. Solusi untuk meraih hal tersebut tak lain adalah dengan meningkatkan budaya baca. Membiasakan aktivitas membaca sejak dini memungkinkan Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul bukan hanya dalam iman, tetapi juga unggul dalam peradaban dan siap bersaing seperti apapun kondisi zamannya.

### **Memasyarakatkan Budaya Baca Representasi Literasi Dini**

Suatu kebiasaan yang dilakukan secara rutin akan menghasilkan kontinuitas terhadap perbuatan tersebut. Dalam konteks ini segala hal yang dilatih, dididik dan dibiasakan sejak "dini" tentunya berbuah kebiasaan apakah itu baik atau buruk. Memasyarakatkan dan membiasakan membaca pada anak sedari kecil merupakan suatu bentuk sarana pelatihan agar anak terbiasa dan dekat dengan buku. Selain untuk menunjang kecerdasan anak, membaca juga merupakan sarana agar anak mengenal sesuatu yang belum diketahuinya ataupun dijangkaunya. Dari hasil penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa anak yang rajin baca condong lebih bijak, lebih bahagia dan emosi serta jiwanya lebih teratur. Secara sekilas usaha memasyarakatkan budaya baca ini merupakan bentuk investasi masa depan dimana anak-anak yang dulunya rajin baca sejak dini akan lebih siap memimpin diri, keluarga

hingga bangsa. Oleh karena itu, institusi keluarga sebagai gerbang awal anak mengenal segala hal harus membiasakan, memasyarakatkan dan memperkenalkan anak dengan membaca.

Keluarga merupakan satuan kecil yang memiliki sinergisitas tinggi. George Murdock seperti dikutip Sri Lestari menyebut keluarga sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan adanya proses pendidikan. Secara kongkrit, keluarga memegang peran utama dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter anak sejak dini.<sup>24</sup> Kadar M. Yusuf dalam Tafsir Tarbawi mengatakan peran orang tua akan menjadi rujukan dan ditiru oleh anak.<sup>25</sup> Oleh karena itu, untuk memasyarakatkan budaya literasi orang tua harus terlebih dahulu memberi keteladanan membaca pada anak.

Sebagaimana yang dikatakan Fuad Hassan membaca merupakan salah satu kesanggupan dasar yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar.<sup>26</sup> Maka sebagai unsur pertama yang mewarnai kehidupan anak, orang tua harus memberi motivasi serta teladan dalam menumbuhkan minat baca anak<sup>27</sup> Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, “*Setiap anak dilahirkan di atas firaq (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Nasrani atau Majusi*”.<sup>28</sup> Untuk itu, pikiran anak harus diisi dengan pengetahuan, aktivitas penalaran dan keinginan untuk maju.<sup>29</sup> Semua itu bisa diwujudkan dengan menanamkan minat baca pada anak.

Berkaitan dengan budaya baca, al-Qur’an sebagai kitab petunjuk senantiasa mengakomodir persoalan zaman. Dalam hal ini, menggali langkah memasyarakatkan budaya literasi sejak dini dapat merujuk pada Q.S al-‘Alaq 1-5,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat jibril, secara singkatnya kronologis turunnya ayat ini termaktub di dalam beberapa sumber hadis shahih, diantaranya sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada Kami *Yahya bin Bukair*, ia berkata, telah menceritakan kepada kami *Allaits* dari *‘Uqail* dari *Ibnu Syihab* dari *‘Urwah bin Az-Zubair* dari *Aisyah Ummul Mukminin*, bahwasannya ia berkata; “Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah saw. adalah dengan mimpi yang nyata dalam tidur. Dan tidaklah beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya Shubuh. Kemudian beliau senang untuk menyendiri, lalu beliau memilih gua Hira’ dan bertahannuts, yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Beberapa waktu setelahnya beliau menemui Khadijah lagi mempersiapkan bekal seperti sebelumnya. Sampai akhirnya datanglah suatu yang haq kepadanya saat berada di gua Hiro’, Malaikat mendatangnya seraya berkata; “Bacalah.” Beliau menjawab; “Aku tidak bisa membaca.” Nabi saw. menjelaskan, maka Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk kedua kalinya

<sup>24</sup> S Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 3.

<sup>25</sup> K. M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan* (AMZAH, 2015), 152.

<sup>26</sup> F Hassan, *Studium Generale* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2016), 14–16.

<sup>27</sup> H Fadhlullah, *Ad-Dunya Al-Tijl* (Lebanon: Dar al-Malak, n.d.).

<sup>28</sup> A. M Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, KENCANA Pr (Jakarta, 2014), 236.

<sup>29</sup> M. M Al-Jauhari, *Al-Akhwat Al-Muslimat Wa Bina Al-Ushrah Al-Qur’aniyyah*, ed. terj. Kamran As’ad (Kairo: Dar at-Tauzi, 2000).a

dengan sangat kuat. Lalu, melepaskanku dan berkata lagi; “Bacalah.” Beliau menjawab; “Aku tidak bisa membaca.” Kemudian Malaikat itu memegangkku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku dan berkata; “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.*”<sup>30</sup>

Secara sosio-historis, kondisi mayoritas masyarakat Makkah ketika itu berada pada fase nirperadaban, kehidupan masyarakat yang bertumpu kepada kekuasaan siapa yang terkuat, menjadikan tidak merata dan adilnya kehidupan dan peradaban Arab Makkah ketika itu. Sebut saja banyak kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti praktik mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang lahir, maraknya praktik poliandri, banyaknya perbudakan, hingga terjadinya peperangan antar kabilah. Sementara itu kondisi pengetahuan dan pendidikan masyarakat makkah ketika itu cukup diperhitungkan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya penyair yang lahir dari lomba-lomba syair yang diadakan di pasar-pasar makkah ketika itu, hingga tidak sedikit masyarakat Makkah yang menjalin hubungan dagang antar negara. Hal ini menunjukkan kondisi pengetahuan dan pendidikan masyarakat makkah ketika itu tidak sepenuhnya berada pada fase kemunduran.

Al-Shuyuti dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* berpendapat bahwa ayat yang berisi perintah *iqra’* ini merupakan wahyu pertama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup> Muhammad Amin Suma juga menjelaskan turunnya ayat ini merupakan bukti kepedulian al-Qur’an terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>32</sup> Senada dengan itu Quraish Shihab dalam buku “Wawasan al-Qur’an” berpandangan, wahyu yang pertama turun berisi perintah membaca ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca. Ini dikarenakan al-Qur’an menghendaki membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam artian mengandung manfaat.<sup>33</sup>

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab lebih merinci makna *iqra’* yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti dan menumbuhkan kesadaran. dan yang menjadi objek bacaan bukan hanya ayat al-Qur’an, melainkan mencakup telaah terhadap alam raya, telaah atas masyarakat sosial dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik bacaan kitab suci maupun tidak.<sup>34</sup> Sementara Buya Hamka menafsirkan membaca adalah sebab diangkatnya kebodohan dan dibukanya pintu-pintu pengetahuan.<sup>35</sup> Sedangkan ‘Ali al-Shabuni<sup>36</sup> dan Ibnu Katsir lebih menekankan penafsirannya pada membaca sebagai perintah awal. Penekanan ini menunjukkan agungnya membaca sebagai bagian dari menuntut ilmu sekaligus merupakan ibadah yang agung.<sup>37</sup> perintah *iqra* dalam ayat ini tidak hanya bermakna membaca, namun juga mempelajari, meneliti, dan sebagainya terkait apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayat yang tersurat (*qauliyah*) dan ayat-ayatnya yang tersirat (*qauniyah*). sebagai langkah awal untuk meneliti, menelaah maka membaca merupakan langkah awal yang harus dilakukan sejak dini.

## Kontekstualisasi Penafsiran

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Asbabunnuzul (Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran)*, ed. Muchlis M Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017), 492.

<sup>31</sup> Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*, ed. Terjemah: Tim Indiva, Jilid II (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).

<sup>32</sup> M. A Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: rajawali press, 2014), 110.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an,” *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996, 433. (nama kota dan nama penerbit belum ada, harap dilengkapi)

<sup>34</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 392.

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 8059.

<sup>36</sup> M Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), 768.

<sup>37</sup> Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma* (Jakarta: Pustaka Firanda, 2018), 506.

Merujuk pada cabang ilmu pendidikan, ternyata perintah membaca sebagai suruhan awal juga berlaku bagi orang tua dan anak. Sebagai pengasuh yang memberi pengaruh, orang tua mesti memotivasi, mengajak dan memberi teladan anak membaca sejak kecil bahkan saat hamil. Ini dikarenakan, memperkenalkan bacaan sedini mungkin pada anak memberi potensi anak untuk cinta terhadap buku, karena anak sedang dalam masa *golden age* (0-5 tahun).<sup>38</sup> Thorndike menjelaskan pentingnya peranan keluarga dalam membaca diantaranya sebagai berikut: Diantara berbagai faktor eksternal membaca (dia menyebutnya faktor sosiologis) salah satunya pengaruh keluargalah yang peranan dan kontribusi yang sangat tinggi dalam mempengaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak. Bahkan hasil yang mencengangkan menunjukkan tidak terdapat indikasi bahwa anak-anak yang memiliki minat serta kemahiran membaca yang unggul sebagai hasil dan pengaruh langsung dari pengajaran membaca yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sebaliknya berkat dukungan dan pengaruh keluargalah minat serta ketrampilan membaca anak-anak dapat terbentuk.<sup>39</sup>

Agaknya, sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap keluarga khususnya yang baru memiliki anak untuk mengetahui ilmu *parenting*. Khusus pada kajian membentuk minat baca anak maka orang tua harus tahu dan paham metode dan langkah-langkahnya. Hal ini tak lain karena orang tua merupakan pengaruh pertama dan utama pada proses perkembangan si anak. Apakah nantinya anak akan suka membaca atau tidak pengajaran orang tua menjadi salah satu penentunya. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan sebuah langkah yang dapat diambil oleh orang tua dalam menumbuhkembangkan minat membaca pada anak.

Secara spesifik al-Quran tidak menjelaskan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka meningkatkan literasi sejak dini, namun urgensi literasi bagi umat islam sedini mungkin diindikasikan oleh perintah pertama dari al-Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yakni perintah membaca. Adapun salah satu langkah preventif untuk merangsang minat baca anak sejak kecil adalah dengan *Read Aloud*. Yakni sebuah metode membacakan cerita atau dongen di buku bergambar dengan suara yang nyaring, sehingga dapat membantu memfokuskan perhatian serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi.<sup>40</sup> dengan defenisi lain orang tua membacakan buku dengan nyaring pada anak saat waktu luang atau sebelum tidur merupakan maksud dari *Read Aloud* (membaca nyaring). Melalui metode ini akan memberi manfaat terhadap keharmonisan orang tua dan anak. Anak dengan dunia imajinasinya akan mendengarkan secara antusias buku yang dibacakan oleh orang tuanya. Mereka akan berpikir betapa menyenangkan cerita yang disampaikan orang tua, yang kemudian anak akan merasa cinta pada buku dan kemudian tertarik untuk membaca.<sup>41</sup> Secara eksplisit memang tak tampak hubungan *read aloud* dengan perintah membaca pada ayat ini, namun jika dicermati proses wahyu turun dan bagaimana interaksi Nabi Muhammad mengulang bacaan Jibril maka akan terlihat adanya kesamaan anatara *read aloud* (membaca nyaring) dengan praktik Jibril yang mengeraskan suara serta mengulang bacaan sehingga Nabi Muhammad dapat menghafal wahyu yang diturunkan.

Model *Read Aloud* tersebut secara implementatif telah diterapkan di negara-negara maju yang memiliki tingkat budaya baca tinggi seperti Finlandia, Belanda, Kanada dan Jepang. Ketika anak telah “diperdengarkan” sebuah bacaan, akan terjadi rangsangan keinginannya

---

<sup>38</sup> H Kurniawan, *Literasi Parenting (Agar Anak-Anak Kita Hobi Membaca, Senang Berpikir Dan Terampil Menulis)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 80.

<sup>39</sup> Erna Ikawati, “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini,” *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 1, no. 02 (2013): 3, doi:10.24952/LOGARITMA.V1I02.219.

<sup>40</sup> Sidik Nuryanto, “Penggunaan Metode Read Aloud Untuk Mendongeng Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Audi* 1, no. 1 (2016): 38-44. DOI: <https://doi.org/10.33061/ad.v1i1.1208>

<sup>41</sup> Abuddin Natta, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 298.

untuk ikut membaca pula. Model baca nyaring ini akan membangun jembatan antara anak dan buku. Metode ini juga diklaim mampu menambah kosakata anak, koskata yang diperoleh anak melalui mendengar akan memberikan efek domino berupa pengembangan kemampuan literasi, membaca, menulis dan berbicara.<sup>42</sup> Metode ini bisa diterapkan sejak usia dini, bahkan semenjak anak masih bayi dan baru lahir, karena tujuan dari metode ini ialah untuk menumbuhkan kecintaan dalam membaca. Namun yang harus diperhatikan ialah konsistensi dan frekwensi dalam menerapkan metode ini. Hendaknya dilakukan secara rutin dan konsisten.<sup>43</sup>

Selain bermanfaat untuk proses membaca metode *Read Aloud* ini memiliki beberapa manfaat lain yang berpengaruh terhadap anak. antara lain dapat membangun keterampilan literasi melalui pengenalan bayi, intonasi, kemampuan mendengar, membaca, menyimak, berbicara dan menulis, dan dapat membentuk karakter atau mental anak untuk gemar dan senang mencintai buku. Secara rincinya manfaat penting read aloud antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Menstimulasi *think aloud* dalam kegiatan membacakan cerita untuk anak, ada kata-kata yang bisa dipelajari, terdapat beberapa pengertian dan juga nilai-nilai moral, sehingga perkembangan otak anak berkembang menuju pada kualitas yang baik, berpikir kritis dan kreatif. *Kedua*, Menerapkan metode *Read aloud* dalam proses membaca dapat menambah kekayaan kosa kata pada anak, terutama kosa kata bahasa buku yang sering dipakai. *Ketiga*, melalui pendengaran oleh anak, mereka juga dapat mengenal bunyi-bunyian, intonasi kemampuan mendengar, berbicara, kemudian nantinya juga diikuti oleh kemampuan membaca dan menulis seperti keterampilan berbahasa. *Keempat*, metode ini disinyalir mampu membangun Keakraban anatar orang tua dan anak. Ini menjadi poin penting dan yang utama, selain bermain, membaca jadi salah satu aktivitas untuk membangun kedekatan anak dengan orangtua, sehingga terjalin juga chemistry antara orang tua dan anak, seperti *Reading is Fun*, *Cinta Buku*, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Selain perintah membaca, lima ayat surah al-‘Alaq yang pertama turun itu juga mengandung perintah pengulangan dan meningkatkan minat terhadap bacaan. Disebut secara ulang perintah membaca pada ayat satu dan tiga dikarenakan sifat manusia yang pelupa.<sup>45</sup> Wahbah Zuhaili mengatakan dalam tafsirnya Kata *igra'* pada ayat satu dan tiga senantiasa diulang-ulang untuk tujuan ta'kid (menguatkan) karena sejatinya bacaan itu tidak akan terealisasi kecuali dengan terus mengulang-ulangnya<sup>46</sup> pembacaan yang membuahkan Ilmu dan iman itu tidak hanya dilakukan sekali, namun perlu dilakukan secara berulang. Maka, dalam upaya menanamkan budaya baca sejak dini, agar minat baca anak tidak pudar mesti ada pembaharuan dalam meningkatkan minat baca anak. Adapun langkah yang dapat ditempuh adalah dengan *Reading report* melalui lembaga sekolah dasar.

Metode ini merupakan pola pembelajaran yang juga telah diterapkan di negara-negara dengan tingkat baca tinggi. *Reading report* adalah model baca anak dengan memerintahkannya untuk membaca buku yang ia sukai seperti majalah, komik dan lain lain. Nantinya, guru akan meminta siswa atau anak untuk menuliskan hasil bacaannya dalam bentuk tulisan. Model ini akan menunjang minat baca anak dengan suguhan buku atau bacaan yang disukainya serta melatih keterampilannya untuk menulis. Dalam QS. Al-‘Alaq selain diperintahkan untuk

<sup>42</sup> Masitowati Gatot and Muhammad Rusvendy Doddyansyah, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud," *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2018): 56-66. DOI: <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v1i1.1482>

<sup>43</sup> Siti Yumnah, "Membudayakan Membaca Dengan Metode Read Aloud," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 84-90.

<sup>44</sup> Ibid., 86.

<sup>45</sup> M Muslim, *Tafsir Maudhu'i Li Suwaril Qur'anil Karim* (Libanon: Jami'ah asy-Syariqoh, 2010).

<sup>46</sup> al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 598.

belajar membaca, juga diperintahkan untuk menulis, karena keduanya merupakan alat untuk mengetahui ilmu-ilmu agama dan wahyu. Keduanya juga merupakan asas kemajuan ilmu, pengetahuan, etika dan kebudayaan, serta kemajuan peradaban.<sup>47</sup>

Selain melalui metode minat baca anak di lingkungan keluarga dan sekolah ini, perlu juga upaya lain sebagai penunjangnya. Seperti mengadakan perlombaan membaca dan menulis atau membuat lomba dengan tema “membaca”. Selain itu, dengan memanfaatkan fasilitas pustaka instansi sekolah dan pemerintah, diharapkan akan menumbuhkan lagi budaya baca anak. Apabila anak dari usia dini telah terlatih untuk rajin membaca, maka di kemudian hari akan tampak kualitasnya sebagai manusia yang berwawasan dan berintelektual tinggi. Di samping itu, dengan ilmu yang telah dikuasainya melalui membaca akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT dan diberikan keberkahan di Nusantara ini. Sehingga peradaban Islam dapat hidup kembali melalui cendekiawan muslim Indonesia.

#### D. Kesimpulan

Indikasi untuk memasyarakatkan literasi sejak dini dalam tema ini terkait dengan perintah pertama dalam al-Qur'an yaitu membaca. Mulai dari proses turunnya wahyu tersebut yakni dengan pembacaan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan kemudian adanya pengulangan perintah *iqra* menunjukkan adanya keterhubungan dengan metode *read aloud* dan *reading report* untuk pengembangan minat baca dan literasi anak sejak kecil. Temuan ini terungkap dari berbagai penafsiran ulama dan sebab turunnya ayat yang disinyalir menunjukkan nilai edukatif ayat terhadap pembinaan minat baca dan literasi anak. Metode *Read Aloud* dan *reading report* yang telah diterapkan di negara-negara maju membuktikan bahwa memang langkah ini sangat preventif merangsang minat baca anak. Pada akhirnya anak yang telah terbiasa membaca, dan bahkan telah dievaluasi hasil bacaannya secara rutin maka sudah barang tentu akan membentuk kecerdasannya sebagaimana Nabi Muhammad yang dilatih oleh Jibril untuk membaca.

Karena tulisan ini hanya terfokus pada upaya penggalakan budaya baca sejak usia dini dan pengelaborasiannya dengan QS. Al-‘Alaq ayat 1-5. maka tentu masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Kekurangan ini meniscayakan agar dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji terkait hal ini, baik itu meneliti penafsiran lebih lanjut terkait QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5, atau penelitian yang berupaya mengembangkan metode literasi guna lebih menggalakkan budaya baca sejak dini sebagai pesan dan amanat dari al-Qur'an.

#### Daftar Pustaka

- 'Afiifah, Isnaini Nur, and Muhammad Slamet Yahya. “Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah).” *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 87-102. doi:10.24260/arfannur.v1i1.161.
- Al-'Isy. *Tarikh 'Ashr Al-Khilaafah Al-'Abasiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Al-Jauhari, M. M. *Al-Akhwat Al-Muslimat Wa Bina Al-Ushab Al-Qur'aniiyyah*. Edited by terj. Kamran As'ad. Kairo: Dar at-Tauzi, 2000.
- Al-Maraghi, A. M. *Tafsir Al-Maraghi*. Edited by terj. Bahrin Abu Bakar. Beirut: Darul Kutub, 1993.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Asbabunnuzul (Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran)*. Edited by Muchlis M Hanafi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Yogyakarta: Gema Insani, n.d.
- An-Nadwi, A.-S. A.-H.-H. *Maadzah Khasiral 'Aalam, Binbithaatil Muslimin*. Mesir: Al-Azhar, 2002.
- Andirja, Firanda. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Firanda, 2018.
- Ash-Shabuni, M. *Shafwatut Tafasir*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Askhari, Syaiful. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran." IAIN Curup, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Barjas, ' S. *'Amaaiqu Ath-Thiullab*. Riyadh: dar al-hadis, n.d.
- Campbell, John C., and Albert Hourani. "A History of the Arab Peoples." *Foreign Affairs*, 1991. doi:10.2307/20044894.
- CCSU. "World Most Literate Nations," 2018.
- Daroini, Ahmad Islahud. "Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Fadhullah, H. *Ad-Dunya Al-Tijl*. Lebanon: Dar al-Malak, n.d.
- Fu'adi, I. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pesantren Teras, 2011.
- Gatot, Masitowati, and Muhammad Rusvendy Doddyansyah. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud." *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2018): 56-66.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional Singapura, n.d.
- Hassan, F. *Studium Generale*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2016.
- Ikawati, Erna. "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini." *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 1, no. 02 (2013): 1-12. doi:10.24952/LOGARITMA.V1I02.219.
- Imam Suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Edited by Terjemah: Tim Indiva. Jilid II. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Jawas, Y. b. *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu."* Jawa Barat: Pustaka at-Taqwa, 2016.
- "Kementerian Komunikasi Dan Informatika." Accessed December 5, 2023. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media).
- Khalifurrahman. *Terjemah Rihlah Ibnu Bathuthab*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Khon, A. M. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Kencana Pr. Jakarta, 2014.
- Kurniawan, H. *Literasi Parenting (Agar Anak-Anak Kita Hobi Membaca, Sennag Berpikir Dan Terampil Menulis)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Martin, R. C. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference, 2004.
- Mukmin, Taufik. "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal El-Ghiroh* 11, no. 2 (2016): 1-21. DOI: <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.53>
- Muslim, M. *Tafsir Maudhu'i Li Suwaril Qur'anil Karim*. Libanon: Jami'ah asy-Syariqoh, 2010.

- Natta, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nuraida, Nia, and Lilis Nurteti. "Fungsi Membaca Dalam Konsep Pendidikan Islam." *Tarbiyat Al-Aulad* 1, no. 2 (2016): 71-88.
- Nuryanto, Sidik. "Penggunaan Metode Read Aloud Untuk Mendongeng Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Audi*, 2018.
- Permatasari, A. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, 2015.
- Priyanto, J. S. *Budaya Baca Untuk Kemajuan Suatu Bangsa*. Buletin Perpustakaan UII, 2020.
- Said, Colle. "Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (July 20, 2016): 91–117. doi:10.24239/JSI.V13I1.415.91-117.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Subakat, Rahayu, Sangkot Sirait, Fakhruddin Faiz, and Mustafa Kamal Nasution. "From Structural Analysis of Semiotics QS. Al-'Alaq 1-5 to Basic Structure of Science in Islamic Education." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 11-140. doi:10.21154/altahrir.v22i1.3598.
- Suma, M. A. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: rajawali press, 2014.
- Syukur, F. *Sejarah Peradaban Islam 2*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. "Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi." Jakarta, 2019.
- Umiarso, N. M. *Moderniasasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Widodo, H. *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Yumnah, Siti. "Membudayakan Membaca Dengan Metode Read Aloud." *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 84-90.
- Yusuf, K. M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. AMZAH, 2015.